

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Thailand atau secara resmi disebut Kerajaan Thailand (*The Kingdom of Thailand*) adalah sebuah negara yang kedudukan geopolitik wilayah Thailand adalah berbatasan langsung dengan Myanmar dan Laos di sebelah Barat, di sebelah Timur berbatasan dengan Cambodia dan dengan Kerajaan Malaysia di sebelah Selatan. Thailand merupakan salah satu negara yang multikultural dimana di dalamnya terdapat berbagai unsur etnis, suku, agama, dan budaya. Kerajaan Thailand adalah sebuah negara dengan karakter terbuka berlandaskan spiritual Budha yang memiliki karakter baik serta terbuka. Sehingga, secara harmoni mampu berkompromi menciptakan manajemen komunikasi produktif bagi kepercayaan lainnya yaitu salah satunya adalah dengan memberikan ruang bagi para pemeluk agama Islam untuk melaksanakan ibadahnya, serta melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Untuk merawat agar keberagaman tersebut tidak menjadi ancaman disintegrasi bangsa dibutuhkan strategi yang terkonseptualisasi melalui berbagai aspek kehidupan, baik itu aspek ekonomi, aspek politik, aspek sosial, aspek budaya dan yang sangat penting adalah aspek pendidikan.

Pendidikan bukan hanya sekadar pengajaran yang dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu. Namun, lebih dari itu pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun dalam perkembangan masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara akan dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran, keahlian dan bahkan nilai-nilai multikulturalisme kepada generasi berikutnya. Pendidikan sebagai sebuah proses pengembangan sumber daya manusia agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasi yang kuat antara individu

Saleema Ahama, 2023

NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH SMA DI THAILAND
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya. Lebih dari itu pendidikan merupakan proses “memanusiakan manusia” dimana manusia diharapkan mampu memahami diri sendiri, memahami orang lain, memahami alam serta memahami lingkungan budayanya. Atas dasar inilah pendidikan tidak terlepas dari budaya yang melingkupinya sebagai konsekwensi dari tujuan pendidikan yaitu mengasah rasa, karsa dan karya. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut menuai tantangan sepanjang masa karena salah satunya adalah perbedaan budaya. Oleh karena itu, kebutuhan terhadap pendidikan yang mampu mengakomodasi dan memberikan pembelajaran untuk mampu menciptakan budaya baru dan bersikap toleran terhadap budaya lain sangatlah penting atau dengan kata lain pendidikan yang memiliki basis multikultural akan menjadi salah satu solusi dalam pengembangan sumber daya manusia yang mempunyai karakter yang kuat dan toleran terhadap budaya lain. Dalam bidang pendidikan konsep multikultural diinternalisasikan melalui materi pembelajaran yang terdapat di dalam buku teks Pelajaran salah satunya adalah buku teks pelajaran sejarah. Mata pelajaran sejarah di Thailand bukan salah satu mata pelajaran pokok seperti di Indonesia. Namun, mata pelajaran sejarah adalah salah satu sub mata pelajaran dari mata pelajaran social agama dan budaya, walau posisinya bukan sebuah mata pelajaran pokok tetapi hampir setiap sekolah di Thailand mengadakan pembelajaran sejarah seolah-olah merupakan salah satu mata pelajaran wajib. Buku teks mata pelajaran sejarah pada dasarnya disusun oleh pemerintah Thailand sebagai sebuah media pembelajaran bagi guru dan peserta didik.

Salah satu bagian penting dalam pendidikan sejarah di Thailand adalah peranan buku teks pelajaran sejarah. Sebagai salah satu sumber belajar, buku teks memiliki peranan penting dan sangat besar pengaruh dalam menciptakan memori kolektif bangsa, terutama berkaitan dengan penanaman nilai-nilai kebangsaan, bahkan termasuk juga penanaman nilai-nilai keberagaman (multikultural). Ketika berbicara mengenai buku teks apalagi buku teks sejarah, hal yang paling diingat oleh kebanyakan peserta didik ialah “membosankan”, “penuh dengan fakta yang

tidak menarik”, dan hal lainnya. Buku teks memang seakan menjadi salah satu masalah dalam pembelajaran sejarah yang hingga kini masih sering diperbincangkan. Hal ini merupakan hal yang wajar mengingat bahwa pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang sulit dipahami peserta didik karena objek kajiannya berada dimasa lalu. Beberapa ahli mengungkapkan bahwa buku teks pembelajaran sejarah harus memenuhi beberapa kriteria sebelum diterbitkan dan dipakai oleh peserta didik, tujuannya tentu saja agar dapat menjadi sumber belajar sekaligus media belajar yang dapat membantu peserta didik mencapai pemahaman. Namun, disamping itu semua terdapat kriteria lainnya yang harus dipenuhi buku teks sejarah untuk memenuhi kebutuhan zaman yang semakin berkembang. Buku teks sejarah juga dituntut harus mengandung nilai-nilai multikulturalisme karena menurut Saripudin & Komalasari (2016, hlm. 827) buku teks sejarah adalah sumber utama pembelajaran bagi peserta didik yang diharapkan memiliki nilai didaktik-edukatif untuk pembentukan identitas nasional dan kemampuan untuk menyatukan pengalaman kolektif bangsa multikultural. Selain itu buku teks juga akan mempengaruhi pola pikir peserta didik terhadap suatu isu sehingga dirasa perlu dan penting untuk dimunculkan nilai-nilai multikulturalisme dalam buku teks sejarah.

Menurut Komalasari dalam Akbar (2016, hlm.15) buku ajar yang menjadi pegangan utama dalam proses pembelajaran (learning) dan pengajaran (teaching) yang digunakan oleh para siswa. Buku ajar ini disusun dan ditulis secara sengaja untuk siswa oleh orang yang menguasai disiplinnya dengan tujuan untuk membantu mempermudah proses pengajaran atau pembelajaran bagi siswa. Sedangkan menurut Prani dan kawan-kawan (2017, hlm.348) bahwa buku teks adalah buku yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan untuk menggunakan dalam proses belajar mengajar. Di Thailand kementerian Pendidikan mengatakan bahwa buku teks ada berbagai rupa bisa juga merupakan lembaran atau merupakan satu buku, nama juga dapat disebutkan berbeda-beda, dapat disebut sebagai buku teks, buku pengajaran bahkan buku bacaan.

Saleema Ahama, 2023

NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH SMA DI THAILAND
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Buku teks sejarah, yang merupakan buku pelajaran di sekolah-sekolah sebetulnya masih merupakan sumber utama yang digunakan oleh guru dan siswa dalam menunjang proses pembelajaran. Menurut Sjamsuddin dalam jurnal yang ditulis Religiun (2017, hlm.1) bahwa kedudukan, fungsi dan peranan buku teks sejarah amat strategis karena menyangkut pembentukan aspek-aspek kognitif (intelektual) dan efektif (apresiasi, nilai-nilai) semua peserta didik dari setiap jenjang pendidikan. Sementara itu ketergantungan siswa terhadap buku teks pelajaran sejarah sebenarnya sangat besar, namun keberadaan hanya sebagai media untuk mencapai nilai akhir kognitif saja belum dapat memaknai isinya yang lebih memperhatikan, kecenderungan peserta didik hanya menggunakan buku teks pelajaran sejarah pada saat-saat tertentu saja yaitu pada saat akan ujian atau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini peserta didik belum dapat memahami buku teks itu sebagai sumber belajar sejarah yang didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan dirinya sebagai bagian dari jati diri bangsa. Sebagai alat pendidikan jati diri bangsa, maka tentu saja kepentingan peserta didik harus terwakili dalam buku teks pelajaran sejarah, dimana di dalamnya jangan hanya didominasi oleh salah satu etnis, budaya, suku dan agama dominan. Pendidikan sejarah harus mampu mengembangkan dan memperkuat jati diri bangsa berdasarkan keberagaman budaya yang ada (Hasan dalam Jeane: 2013, hlm.3).

Menurut Garvey dan Krug (dalam Supriatna: 2020, hlm.176) ada lima jenis keterampilan yang terkait dengan memperoleh informasi dari buku teks sebagai berikut:

1. Keterampilan merujuk (*reference skill*)
2. Keterampilan pemahaman (*comprehension skill*)
3. Keterampilan menganalisis dan mengkritisi (*Analytical and critical skill*)
4. Keterampilan membuat catatan (*note-making skill*)
5. Keterampilan mengembangkan imajinasi (*imaginative skill*)

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa buku teks pelajaran merupakan salah satu sumber dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam

Saleema Ahama, 2023

NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH SMA DI THAILAND
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melaksanakan proses pembelajaran dan memiliki peranan penting dalam menanam nilai-nilai nasionalisme dan nilai multikulturalisme, bahkan nilai-nilai lain lagi bagi peserta didik atau generasi penerus.

Menurut Gay dalam jurnal yang ditulis oleh Ekkarin (2012, hlm.21) bahwa pendidikan multikulturalisme sangat penting bagi keberhasilan peserta didik yang berbeda. Sekolah perlu mengatur pembelajaran mereka agar sesuai dengan perbedaan peserta didik di berbagai bidang.

Secara umum pendidikan multikultural dipahami sebagai reformasi pendidikan yang mengedepankan keadilan sosial bagi semua kelompok di dalam masyarakat tanpa memandang identitas dan latar belakang peserta didik yang beragam agar tercapai tujuan pendidikan secara optimal. Penyelenggaraan pendidikan multikultural dianggap telah berhasil apabila dalam diri peserta didik terbentuk sikap hidup toleran, tidak bermusuhan dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, agama, dan adat istiadat (Mahfud dalam Sudrajat: 2014, hlm.87).

Dari penjelasan di atas jelas pendidikan multikulturalisme sangat penting bagi peserta didik di berbagai negara, begitu juga di negara Thailand. Menurut Thitthimadee (2013, hlm.108) dalam jurnal *Multicultural Content in Thai Textbooks* bahwa “Thailand adalah negara multikultural” jika kita menyebut kalimat ini pada 60 tahun yang lalu kita akan terlihat sebagai salah satu orang yang aneh walaupun kita mengungkapkan itu berargumen dari “Thailand memiliki masyarakat yang lebih dari 30 etnis” hal ini juga tidak dapat memperbaiki situasi tersebut, jika dibanding dengan negara-negara di Asia Tenggara. Sejak dulu negara Thailand memandang bahwa dirinya merupakan bangsa kesatuan yang hanya memiliki satu budaya.

Konsep keanekaragaman budaya tidak terlalu menekankan di Thailand karena ada kebijakan politik dan sosial yang lebih menekankan asimilasi budaya sejak dari perubahan pemerintahan pada 1932 M. Namun, oleh karena situasi dan

Saleema Ahama, 2023

NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH SMA DI THAILAND
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kondisi globalisasi dan juga dalam negara sendiri sekarang sudah berubah, dari globalisasi membawa perubahan dan pemindahan masyarakat. Dalam negara Thailand dapat terlihat bahwa ada orang-orang Barat dan mereka yang berhijrah dari negara tetangga yang datang ke Thailand untuk mencari kerja, dari situasi dunia dan juga situasi negara Thailand sendiri berubah baik secara ekonomi dan politik serta masyarakat juga mulai menekankan hak asasi manusia (HAM) sehingga keanekaragaman budaya dari berbagai ras tadi tidak dapat lagi diremehkan. Etnis-etnis yang ada di Thailand seperti etnis Melayu dan etnis Morn mulai bangkit dan menuntut negara untuk menghormati identitas dan budaya mereka. Sehingga pada saat ini Thailand memiliki keanekaragaman budaya yang jelas dan kompleks.

Disaat negara menganggap bahwa keanekaragaman budaya adalah sebuah ancaman terhadap keamanan nasional, sehingga dulu pendidikan hanya bertujuan untuk mengubah keanekaragaman budaya yang ada di Thailand menjadi satu budaya. Namun, pada hari ini keragaman budaya semakin diterima di kalangan masyarakat, karena keanekaragaman budaya sudah dapat diakui di Thailand sehingga pada saat ini dalam buku teks pelajaran di Thailand sudah tercantum tentang multikulturalisme.

Di Thailand, standart pendidikan ditentukan oleh Kementerian Pendidikan (*Office of National Education Commission, 2002*) kemudian berbagai penerbit menerbitkan buku teks yang sesuai dengan standar dan materi pelajaran yang ditetapkan oleh departemen pendidikan. Buku teks yang diproduksi oleh penerbit tersebut harus disertifikasi kualitas akademik oleh Kementerian Pendidikan sebelum akan digunakan di sekolah. Dari proses tersebut dapat dikatakan bahwa Kementerian Pendidikan atau pemerintahan memiliki pengaruh besar dalam penentuan isi dari buku teks dalam pembelajaran (Thittimadee: 2013, hlm.110). Oleh karena itu analisis keanekaragaman atau multikulturalisme dalam buku teks dapat juga kita memahami pandangan pemerintahan Thailand dalam hal tersebut.

Thailand memiliki populasi masyarakat yang tinggal di daerah yang multikulturalisme seperti daerah-daerah yang ada etnis-etnis yang lain dari etnis

Thai atau provinsi yang perbatasan dengan negara tetangga. Selain itu, di wilayah metropolitan yang ada masyarakat-masyarakat dari luar atau warga negara asing yang mempunyai bahasa, budaya, dan juga gaya hidup yang berbeda dengan orang Thailand asli. Di daerah-daerah multikultural tersebut proses pembelajaran baik itu di sekolah yang formal atau sekolah yang non formal harus menjadi proses yang dimengerti oleh administrator, guru, orang tua dan juga masyarakat harus terima dengan adanya perbedaan peserta didik dari segi budayanya, harus menghormati hak setiap individu atau mengatur kegiatan untuk mendukung pengajaran dan pembelajaran yang kondusif supaya menimbulkan pemahaman yang baik di antara mereka sendiri dan tidak ada diskriminasi.

Di daerah perkotaan, yang merupakan zona industri seperti Bangkok, Chiang Mai, Udon Thani, Nakhon Ratchasima, Phuket, Chon Buri, Rayong, akan ada sekolah internasional. Dimana di sekolah tersebut menggunakan kurikulum internasional dan juga mempunyai administrator, guru, tenaga kependidikan yang merupakan orang asing yang bekerjasama dengan guru Thailand. Sekolah-sekolah internasional itu atau sekolah yang berada di dekat perbatasan akan menjadi sumber pembelajaran yang dapat diterima multikulturalisme. Melihat kepentingan budaya, bahasa, kepercayaan, dan agama bagi setiap peserta didik dan yang penting adalah menghargai keberagaman dan mencoba menggunakan proses pendidikan untuk mendidik anak-anak dan remaja agar berkembang di semua bidang dengan potensi yang penuh. Berdasarkan perbedaan itu agar mereka tumbuh menjadi warga negara yang baik dengan akhlak dan mempunyai nilai bagi masyarakat.

Wiriaatmadja dalam Wibowo (2015, hlm. 40) mengemukakan bahwa tujuan utama pendidikan multikultural adalah mempersiapkan peserta didik dengan sejumlah pengetahuan sikap dan keterampilan yang diperlukan oleh peserta didik dalam lingkungan budaya etnik mereka, budaya nasional dan antar etnik lainnya. Akhirnya hasil yang diinginkan setelah siswa belajar sejarah dengan menggunakan buku teks pelajaran sejarah, maka muncul kesadaran akan peran dirinya sebagai bagian dari masyarakat lokal, nasional dan global, karena pengenalan akan identitas

Saleema Ahama, 2023

NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH SMA DI THAILAND
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dirinya diawali dari pengenalan terhadap etnis budaya dalam bentuknya yang beragam. Keberagaman itu meliputi adat kebiasaan, asal-usul, tempat bersejarah, bahasa dan lain-lain. Dengan pendekatan multikultural, maka menempatkan peran siswa atau peserta didik setara dalam keberagaman dan menghargai atas perbedaan itu, sehingga peserta didik dalam menjalankan perannya di masyarakat akan terhindar dari kesalahpahaman, prasangka dan konflik-konflik.

Penulis tertarik untuk meneliti penelitian ini dikarenakan negara Thailand mempunyai 77 provinsi yang didalam terdapat 40 suku (Sukbod: 2021) seperti Melayu, Morn, Manni dll juga mempunyai agama lain selian agama Budha yang dominan yaitu agama Islam dan Kristen. Penulis ingin melihat apakah dalam buku teks tersebut semua provinsi atau semua suku terakomodir dalam buku teks, sedangkan nilai-nilai multikulturalisme adalah nilai yang sangat penting bagi negara yang majemuk karena dari nilai multikulturalisme ini kemajuan akan terjaga seperti adanya nilai toleransi, kebersamaan, saling menghargai satu sama lain hal ini yang akan membuat negara menjadi satu dan tidak akan timbul diskriminasi antar suku atau antar agama serta bisa menjaga kekuatan negara Thailand. Penulis sendiri tinggal di wilayah selatan Thailand yang mayoritasnya agama Islam, penulis juga pernah menempuhi pembelajaran sejarah waktu SMA dan seingat penulis dalam buku teks yang pernah dipelajari walaupun bukunya berbeda dengan yang akan diteliti oleh penulis namun dalam buku tersebut tidak dapat atau sangat kurang nilai multikulturalismenya muncul, sedangkan kita berada di negara yang majemuk. Selain dari alasan-alasan yang disebutkan penulis diatas salah satu alasan lagi adalah penulis tinggal di bagian selatan Thailand yang minoritasnya agama Islam di bagian selatan Thailand ini sering terjadi konflik agama dengan kaum Budha (Siam). Sejak dari dulu Sejarah tercatat bahwa ada politik-politik yang dilakukan oleh pemerintah Thailand kebijakan tersebut merupakan kebijakan yang tidak menyenangkan masyarakat Muslim atau masyarakat di Selatan Thailand seperti ada larangan menggunakan bahasa Melayu, ada kebijakan telan-menelan budaya dll walaupun sekarang hal itu sudah tidak

Saleema Ahama, 2023

NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH SMA DI THAILAND
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terjadi namun pada hakikatnya masih ada konflik yang terjadi di daerah tersebut. Dari hal tersebutlah penulis ingin melihat apakah isi dari buku teks pelajaran Sejarah SMA ini bisa mempersatukan hal yang terjadi ataupun malah sebaliknya. Dari latar belakang yang dijelaskan di atas itulah yang membuat penulis menarik untuk menganalisis serta memperdalamkan tentang “Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA di Thailand”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, penulis mencoba untuk merumuskan masalah-masalah dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan bahwa masalah pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimana nilai-nilai multikulturalisme muncul dalam buku teks pelajaran sejarah sekolah menengah atas di Thailand” kemudian dari masalah pokok tersebut peneliti membatasi dan merumuskan masalah dalam bentuk beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengapa muatan materi multikulturalisme perlu ditanamkan dalam buku teks pelajaran sejarah di Thailand?
2. Bagaimana konstruksi wacana multikulturalisme yang terdapat dalam buku teks pelajaran sejarah SMA di Thailand berdasarkan kurikulum pendidikan dasar tahun 2008?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan di atas, maka tujuan penelitian secara umum adalah mendapatkan gambaran umum mengenai wacana multikulturalisme yang terdapat dalam buku teks pembelajaran sejarah SMA di Thailand berdasarkan kurikulum pendidikan dasar tahun 2008. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendapatkan gambaran secara empirik tentang kepentingan muatan materi multikulturalisme dalam buku teks pelajaran sejarah SMA di Thailand.
2. Mendapat gambaran tentang bagaimana konstruksi wacana nilai-nilai multikulturalisme yang terdapat dalam buku teks pelajaran sejarah SMA di Thailand berdasarkan kurikulum pendidikan dasar tahun 2008.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian, peneliti berharap bahwa penelitian ini bisa memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara ilmiah mengenai penelitian yang berfokus kepada nilai-nilai multikulturalisme yang terdapat dalam buku teks pelajaran sejarah SMA di Thailand.
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber data atau referensi bagi penelitian yang sejenis untuk memahami dan menggali lebih mendalam mengenai nilai-nilai multikulturalisme dalam buku teks pelajaran sejarah SMA di Thailand.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti dapat menambahkan wawasan dan pengetahuan tentang nilai-nilai multikulturalisme yang terdapat dalam buku teks pelajaran sejarah di Thailand khususnya pada kurikulum dasar 2008.

- b. Bagi siswa, guru, kepala sekolah, orang tua siswa, pemerintahan dan masyarakat diharapkan dapat memberi motivasi mengenai pentingnya nilai-nilai multikulturalisme bagi peserta didik dan dapat menambahkan informasi baru tentang wacana multikulturalisme dalam buku teks sejarah.